

Tradisi Ruwatan: Sejarah, Prosesi, dan Makna Filosofis (Sebuah Kajian Foklor)

Suprapto Suprapto¹, Dhani Irfanda Bayu Saputra¹, M Imam Dairobi¹

¹*STKIP PGRI Ponorogo, Indonesia*

prapto335@gmail.com*

Received: 16/12/2025

Revised: 08/01/2026

Accepted: 12/01/2026

Copyright©2026 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons

Abstrak

Tradisi ruwatan dalam budaya Jawa merupakan upacara spiritual yang mendalam, sebagai penyeimbangan kehidupan individu melalui penyucian dan pembebasan dari pengaruh buruk. Tujuan penelitian adalah untuk menggali dan memahami tradisi ruwatan dalam konteks yang lebih mendalam, baik dari segi sejarah, praktik, maupun makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini adalah penelitian etnografi yaitu untuk menguraikan keadaan kelompok masyarakat yang berkaitan erat dengan kebudayaan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi literatur yang relevan. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap verifikasi dan interpretasi untuk mendeskripsikan sejarah ruwatan, praktik, maupun makna filosofis yang terkandung di dalam ruwatan di desa Kambeng Slahung Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan asal-usul tradisi ini terkait dengan mitologi Batàra Kàla, yang dipercaya dapat memengaruhi nasib buruk. Ruwatan terutama ditujukan kepada golongan orang sukerta, yang dianggap terlahir dengan nasib buruk dan perlu dibersihkan secara fisik dan spiritual. Upacara ini melibatkan berbagai tahapan, mulai dari tirakatan, mandi wajib, pemotongan rambut dan kuku, hingga slameten dan pertunjukan wayang lakon murwakala, yang semuanya sarat dengan makna simbolis dan filosofis. Makna filosofi dalam ruwatan mencakup pembersihan diri dan hubungan manusia dengan alam serta kekuatan gaib, dengan harapan agar individu yang diruwat terhindar dari penderitaan dan kesialan. Selain sebagai bentuk keyakinan religius, tradisi ini juga memperkuat ikatan sosial dan menjaga kelestarian nilai-nilai budaya Jawa yang kaya akan kearifan lokal.

Kata kunci: Etnografi, Tradisi Ruwatan, Prosesi, Kearifan Lokal

Abstract

The ruwatan tradition in Javanese culture is a profound spiritual ceremony, intended to balance an individual's life through purification and liberation from negative influences. The purpose of this research is to explore and understand the ruwatan tradition in a deeper context, both in terms of its history, practices, and philosophical meaning. This research is ethnographic, aiming to describe the circumstances of a community group closely related to culture. Data collection in this study used interviews and relevant literature review. The data obtained were analyzed through

verification and interpretation stages to describe the history, practices, and philosophical meaning of ruwatan in the village of Kembang Slahung, Ponorogo. Research shows the origins of this tradition are linked to the mythology of Batara Kala, who is believed to influence bad luck. Ruwatan is primarily aimed at the Sukerta group, who are considered born with bad luck and need to be physically and spiritually cleansed. The ceremony involves various stages, from tirakatan (templation), obligatory bathing, hair and nail cutting, to slametan (prayer offerings) and a murwakala (wayang) performance, all of which are imbued with symbolic and philosophical meaning. The philosophical meaning of ruwatan encompasses self-purification and the relationship between humans and nature and supernatural powers, with the hope that the individual undergoing the ritual will be protected from suffering and misfortune. Besides serving as a form of religious belief, this tradition also strengthens social bonds and preserves Javanese cultural values rich in local wisdom.

Keywords: Ethnography, Ruwatan Tradition, Procession, Local Wisdom

Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri dari pulau-pulau, banyak kelompok etnis, beragam bahasa daerah, beragam adat istiadat, dan banyak lagi. Suku, bahasa, budaya, dan agama adalah bagian dari keberagaman yang dimiliki masyarakat Indonesia (Riyadi, Prabowo, and Hakim 2024); (Fitri Lintang and Ulfatun Najicha 2022). Meskipun keragaman dapat menyatukan perbedaan, hal itu juga dapat menyebabkan konflik antar kelompok agama atau etnis (Setyorini Wahyu 2020). Budaya masing-masing tempat memiliki perbedaan satu sama lain. Banyak faktor, seperti lokasi geografis, struktur sosial, keyakinan agama, dan banyak lagi, dapat berkontribusi pada perbedaan dan sifat ini, yang terkait erat dengan pola pikir penduduk setempat.

Budaya tidak hanya merupakan tambahan yang berguna bagi keberadaan manusia, tetapi juga merupakan prasyarat untuk kelangsungan hidup manusia. Tradisi (foklor) dan adat istiadat suatu komunitas, serta praktik keagamaan atau upacara yang menggabungkan cita-cita budaya yang berfungsi sebagai norma sosial, semuanya terkait erat dengan budayanya. Selama tradisi atau praktik ada, mereka pada akhirnya akan diwariskan ke generasi berikutnya dan kemudian kepada orang lain. Selain melanjutkan warisan leluhur yang telah hidup sejak lama, kegiatan seremonial dilakukan dengan tujuan melestarikan tradisi dan adat istiadat setempat, yang merupakan aspek budaya yang perlu dilestarikan (S. Suprapto and Rois 2025); (et all. Suprapto 2023).

Tradisi atau foklor yang dijunjung tinggi masyarakat Jawa, dilestarikan, diyakini, dan dipupuk memiliki kekuatan untuk secara signifikan memengaruhi sikap, pendapat, dan pola pikir mereka yang mengikutinya. Karena memiliki unsur-unsur yang khas, adat istiadat Jawa ini menjadi bahan studi budaya yang menarik (S. Suprapto and & Setyorini 2023). Mereka yang tinggal di daerah pedesaan sangat terkait dengan adat istiadat atau ritual keagamaan. Orang-orang yang masih tinggal di daerah pedesaan sering mempraktikkan budaya mereka untuk melestarikan dan menjunjung tinggi pemahaman tentangnya. Ritus budaya yang selalu terhubung dengan sang pencipta masih dipraktekkan oleh mereka yang tinggal di daerah pedesaan. Misalnya, Desa

Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, kaya akan adat istiadat dan perayaan lokal karena keragaman budayanya.

Berakar dari kata ruwat yang berarti dibuat tidak berdaya, jahat, hancur, terkutuk, dan dipengaruhi kejahatan ruwat. Kata ruwatan bermakna dibuat tidak berdaya, jahat, hancur, dikutuk, dan dipengaruhi oleh kejahatan, dari sinilah kata ruwatan berasal. Ajruwa, rinuwat, dan rumuwa merupakan kata turunan yang bermakna menghancurkan, membuat tidak berdaya, dan terbebas dari roh jahat (Ardhianto Rizki and Zaman Qomaru Akhmad 2024). Orang Jawa mengartikan ruwatan sebagai "mencairkan" atau "meruwat" sebagai "menghindari, mengatasi, atau mengatasi kesulitan batin dengan mengadakan pertunjukan atau ritual." membebaskan diri dari gangguan energi negatif, yang dikenal sebagai *sengkala* dan *sukerta* dalam bahasa Jawa Kuno, dengan melakukan ruwatan. semua orang yang memiliki gangguan energi negatif (nasib buruk) yang terkait dengan mereka sebagai akibat dari dosa dan nasib buruk yang telah diyakini oleh masyarakat jawa. Di Desa Kambeng Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo, ritual ruwatan umumnya menggunakan media wayang kulit dengan pertunjukan wayang dengan *lakon murwakala*.

Tradisi ruwatan di Desa Kambeng ini, yang hadir tidak hanya orang dari desa ini saja, melainkan ada banyak orang yang berasal dari desa lain yang mengikuti ruwatan ini. Orang-orang tersebut mengikuti ruwatan bertujuan untuk menghilangkan kesialan Warga yang melaksanakan adat ruwatan di Desa Kambeng kebiasaan tidak hanya warga sekitar saja, warga dari desa lain pun banyak yang turut melaksanakan adat ini. Didesa Kambeng tidak hanya penduduk setempat saja, banyak masyarakat dari desa lain yang juga mengikuti tradisi ini. Walaupun ruwatan lebih tepat ditujukan kepada anak-anak sukerta, namun masyarakat melukannya dengan maksud menyucikan diri agar memperoleh pendamping, memperoleh rezeki yang halal, dan sebagainya. lebih tepatnya jika ditujukan kepada anak - anak sukerta, orang - orang ini mengikutinya dengan maksud menyucikan diri agar mendapat pendamping, memperoleh rezeki yang halal, dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam proses pelaksanaan upacara adat ruwatan, terdapat beberapa adat yang Ritual adat ruwatan yang unik, ketat, dan tertib yang dilaksanakan warga Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat setempat warga Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, dipengaruhi oleh sifat masyarakat setempat. Dimana tradisi ruwatan yang sudah diturunkan oleh nenek moyang memuat nilai nilai luhur yang dapat memberikan manfaat, seingga masih relevan terhadap nilai nilai budaya setempat dan dalam kehidupan bersosial di masyarakat

Penelitian dengan judul "Kajian Tradisi Ruwatan di Desa Kambeng, Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo: Sejarah, Prosesi, dan Makna Filosofis" bertujuan untuk menggali dan memahami tradisi ruwatan dalam konteks yang lebih mendalam, baik dari segi sejarah, praktik, maupun makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Salah satu tujuan utama penelitian ini adalah untuk menelusuri asal usul dan perkembangan tradisi ruwatan di Desa Kambeng, serta bagaimana tradisi tersebut muncul dan berkembang seiring waktu dalam masyarakat setempat. Dengan memetakan perjalanan sejarah tradisi ini, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi ruwatan berperan dalam membentuk identitas sosial dan spiritual komunitas tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi praktik-praktik yang terlibat dalam tradisi ruwatan, mulai dari tahapan ritual hingga peran individu dan kelompok dalam pelaksanaan acara tersebut.

Penelitian ini ingin menggali makna filosofis yang terkandung dalam tradisi ruwatan, baik dari perspektif religius, maupun sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari tradisi ruwatan, yang tidak hanya terkait dengan aspek spiritual tetapi juga dengan pandangan hidup masyarakat terhadap alam, kehidupan, dan hubungan antara manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan mengenai budaya lokal, khususnya tradisi yang masih dilestarikan di pedesaan, serta memberikan wawasan bagi pengembangan studi kebudayaan dan antropologi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai tradisi ruwatan dan menjadi referensi penting bagi penelitian budaya lokal serta pelestarian warisan budaya bangsa.

Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang mendeskripsikan dan mengilustrasikan fenomena secara jelas dan ringkas tanpa menggunakan analisis kuantitatif atau statistic (Denzin 2011). Penelitian ini dilakukan di Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, yang dikenal sebagai wilayah yang masih melestarikan dan melaksanakan tradisi ruwatan. Berdasarkan peninjauan tersebut maka pendekatan yang digunakan adalah etnografi (Kamarusdiana 2019), yaitu untuk menguraikan keadaan kelompok masyarakat yang berkaitan erat dengan kebudayaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti tokoh adat, tokoh masyarakat setempat, dan individu-individu yang terbukti memiliki pengetahuan yang berguna dalam memahami adat istiadat daerah yang bersangkutan (Moleng 2007); (Sugiyono 2008); (Nurgiyantoro 2005). Data dalam penelitian ini meliputi fenomena ruwatan itu sendiri, informasi peserta acara, dan dokumen terkait pokok bahasan dan praktik ruwatan.

Reduksi data dilakukan dengan cara mengkategorikan informasi berdasarkan tema-tema yang muncul selama proses pengumpulan data. Kategorisasi ini memungkinkan peneliti menemukan informasi yang relevan dan mengidentifikasi materi yang tidak terkait. Setelah itu, data dianalisis secara sistematis, dengan menggabungkan pola yang telah ditetapkan selama fase reduksi. Analisis data ini penting untuk memberikan ilustrasi yang jelas dan terstruktur serta untuk memfasilitasi interpretasi informasi yang dikumpulkan sebelumnya. Interpretasi data melibatkan perbandingan informasi yang telah dianalisis dengan kerangka teori yang ada untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang praktik tradisional.

Hasil dan Pembahasan

Asal usul tradisi ruwatan

Upacara ruwatan merupakan salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih dijalankan hingga saat ini. Kata “ruwatan” berasal dari kata “ruwat” yang mengalami metamorfosis dari kata “luwar” yang berarti “bebas” atau “lepas”. Tujuan dari upacara ini adalah untuk memberikan pelajaran kepada masyarakat jawa dalam menghadapi segala bentuk hal hal yang tidak diinginkan dalam kehidupan sehari-hari terutama bago orang yang menyandang *sukerta*. Orang yang dianggap “sukerta” dalam kondisi tertentu pada akhirnya akan menjadi sasaran Batara Kala di rumahnya. Untuk menghindari ancaman tersebut, masyarakat Jawa yang mendukung praktik

tersebut melaksanakan acara ruwatan dengan prosedur yang terstruktur dan rapi. Tujuan utama upacara ini adalah untuk memberikan perlindungan kepada setiap orang dari segala jenis ancaman yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka (Darmoko 2002).

Upacara ruwatan dapat digolongkan sebagai salah satu komponen ilmu spirit jawa, yaitu sebagai upacara yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit, penyakit, hama tanaman, dan penyakit lainnya. Ruwatan juga sebagai warisan budaya jawa (Lestari 2020); (Dahniar 2017). Hal ini sering mendorong penggunaan mantra untuk menyembuhkan segala bentuk malapetaka. Oleh karena itu, masyarakat yang mengikuti kegiatan ruwatan percaya bahwa mereka akan mendapat perlindungan baik di rumah maupun tempat usaha. Selain itu, Thomas Wiyasa Bratawijaya menyebutkan berbagai syarat atau kegiatan yang dianggap perlu dalam ruwatan (wong nandang sukerta), seperti *ontang anting*, *sendhang kapit pancuran*, *pancuran kapit sendhang*, *pandhawa*, *pandhiwi* dan masih banyak lagi, atau orang yang menumpahkan dandang berisi nasi, memecahkan batu gilasan, menaruh beras dalam lesung, kebiasaan membakar rambut dan tulang, serta membuat pagar sebelum rumah dibangun.

Dalam upacara ruwatan, wayang pertunjukan sering menjadi bagian dari acara tersebut. Wayang merupakan bentuk pertunjukan tradisional yang dipersiapkan oleh seseorang dengan menggunakan boneka pipih yang terbuat dari kulit kerbau atau jenis media lain sebagai dalih untuk pertunjukan (Cohen 2014); (Setiawan 2020); (Musadad and Fajar 2023); (Nurcahyo and Yulianto 2021). Dalam konteks ruwatan, wayang pertunjukan biasanya melibatkan penyebutan lakon-lakon tertentu, seperti *Murwakala* dan *Sundamala*. Lakon-lakon ini dipilih secara khusus untuk tujuan upacara ruwatan tersebut. Ada banyak kehidupan yang hadir dalam wayang, dan orang Jawa sering menghubungkan peristiwa wayang dengan peristiwa yang terjadi di dunia, menciptakan ikatan simbolik di antara keduanya.

Hakekat wayang itu sendiri merupakan representasi dunia sekuler yang mencakup seluruh makhluk hidup, termasuk manusia, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan seluruh makhluk hidup lainnya. Wayang menggambarkan kehidupan manusia, khususnya ciri-ciri keutamaan dan kemuliaan, serta keangkaraan atau kejahanatan. Dalam konteks ini, peristiwa nyata yang terjadi di dunia dan membuat seseorang lebih disukai dapat menjadikannya mangsa dari Batara Kala. Dalam pertunjukan wayang, Batara Kala ditampilkan sebagai raksasa dewa yang besar, tinggi, menyeramkan, dan menakutkan. Kata "Kala" sendiri berarti "waktu", yang menandakan bahwa seseorang yang tidak memanfaatkan waktunya dengan baik akan menjadi orang yang bodoh dan kalah waktu, demikianlah yang dikatakan Batara Kala sebagai Dewa Waktu (Murtanto 2017). Pemahaman ini menjadi bagian yang sangat penting dalam masyarakat Jawa. Untuk menghindari Batara Kala diadakan upacara ruwatan yang diiringi pertunjukan wayang dengan *lakon murwakala*.

Mitologi ruwatan dalam budaya jawa

Asal mula adanya Batara Kala adalah akibat *kama salah* dari Batara Guru, sesuai dengan mitologi asal mula ruwatan (Susanti and Lestari 2021). Menurut teori di atas, ketika Bhatara Guru sedang melakukan perjalanan melalui laut bersama Dewi Uma dan menghadirkan Lembu Andini, sebuah angin kencang kemudian muncul dan mencapai terbukaya jarik yang dipakai Dewi Uma. Batara Guru yang mengamati kejadian tersebut mampu memahaminya dan menjalin hubungan erat (senggama) dengan Dewi Uma naun ditolak olehnya. Akibat penolakan Dewi Uma, *kama* (sperma) dari Batara Guru jatuh ke samudera dan dipisahkan oleh ikan raksasa, setelah itu lahirlah

Kala (Batàra Kàla). Dari awal yang kecil, Batàra Kàla berkembang menjadi dewasa yang kemudian mencari orang yang menjadi orang tuanya dan akhirnya menyadari bahwa orang tersebut adalah Batàra Guru yang berkedudukan di Kahyangan (Swarga Loka).

Sebagai seorang anak, Ia (Batàra Kàla) meminta hak orang tuanya, yang meliputi makanan dan pakaian. Pada saat itu di kahyangan sedang diadakan pasewanan yang dihadiri oleh semua para dewa, diantaranya adalah Dewi Uma dan Bhatàra Narada. Sebelum sidang dimulai tiba-tiba Kala (Batàra Kàla) datang ingin menghadap Bhatàra Guru dengan maksud meminta makanan dan pakaian. Akan tetapi, Batara Guru tidak langsung memberi makanan dan pakaian begitu saja, harus ada syarat-syarat yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Sebelum diberi gelar Dewa, Batara Kala dikenal sebagai Kala. Batara Guru menguji Kala untuk melihat apakah Kala adalah keturunan atau putra-Nya (Batara Guru). Kala yang sangat kuat (Batara Kala) mampu lulus ujian Bhatara Guru, yang membuat Bhatara Guru percaya bahwa Kala sebenarnya adalah keturunannya. Berdasarkan hal ini, Bhatara Guru mengabulkan permintaan Kala (Batara Kala) untuk makanan dan pakaian, khususnya untuk memangsa mereka yang dikategorikan sebagai sukerta pada tengah hari, saat matahari berada di atas kepala. Setelah pernyataan bahwa Kala (Batara Kala) adalah keturunan-Nya, Batara Guru menganugerahkan gelar Bhatara kepada Kala.

Dengan persetujuan ayahnya (Batara Guru), Batara Kala berusaha mencari orang yang akan dijadikan incaran. Batara Kala kemudian pergi berburu untuk mencari binatang buruan. Jaka Mulya, putra *Ontang Anting*, ditemui oleh Batara Kala saat sedang berburu binatang buruan. Warga desa Mendangkawit, Nyai Rondo Semampir, ingin mandi di sebuah pemandian. Ketika Jaka Mulya pertama kali bertemu dengan Batara Kala, ia secara terbuka (blaka suta) mengakui bahwa ia adalah putra tunggal Nyai Rondo Semampir. Karena pemuda di depannya itu diidentifikasi sebagai mangsanya orang Sukerta Batara Kala menjadi marah dan mengejar calon korban itu tanpa ragu-ragu. Setelah dikejar, Jaka Mulya bersembunyi di sebuah lumbung bambu, Ia bersembunyi di ladang labu, lalu masuk ke dalam rumah yang sedang dipugar dan berpurapura ikut dalam pekerjaan itu, tetapi Batara Kala juga melihat mereka.

Sambil terengah-engah, Jaka lalu bersembunyi di rumah seorang perempuan yang sedang menyiapkan air seni (obat), tetapi perempuan itu ketahuan. Ia lalu bersembunyi di rumah seorang perempuan tua yang sedang menyiapkan nasi. Batara Kala kehilangan akal dan mulai memaki-maki orang yang mengaku sebagai Jaka Mulya karena ia bingung. Jaka Mulya akhirnya bersembunyi di antara orang-orang yang memainkan gamelan untuk mengiringi pertunjukan wayang Dalang Kandabawana karena ia ketakutan dan putus asa. Bhatara Kala menonton pertunjukan wayang itu karena suara gamelan itu menangkapnya. Karena terpesona oleh suara gamelan, Bhatàra Kàla ikut menonton pertunjukan wayang itu. Perlu digaris bawahi bahwa Dalang Kandabawana tersebut merupakan Dewa Wisnu yang menjelma menjadi sosok manusia yang bertujuan untuk meruwat orang-orang *sukerta*. Dalam mementaskan wayang *lakon murwakala*, Dewa Wisnu sebagai Dalang Kandabawana ditemani oleh Batara Narada sebagai Panjak Klungkungan dan Dewa Indra sebagai Sruni sebagai penabuh dan sinden.

Ketika adegan *gara-gara* yang lucu, penonton tertawa, Batàra Kàla juga tidak dapat menahan tawanya, sehingga penonton bubar, laari terbirit-birit ketika melihat sosok Batàra Kàla. Batàra Kàla menyuruh dalang untuk meneruskan pergelaran wayangnya walapun penontonnya sudah bubar. Permintaan itu akan dipenuhi asalkan parang yang dipegangnya diberikan kepada Ki Dalang. Akhirnya Batara Kàla memberikan parangnya. Sambil menonton wayang, disaat yang

bersamaan ia melihat Jaka Mulya. Ia minta kembali parangnya yang kini berada di tangan dalang, tetapi sang dalang yang sesungguhnya penjelmaan. Wisnu tahu kalau parang diberikan, akan dipakai untuk membunuh Jaka Mulya dan seorang bayi yang juga ditangkap Batara Kala, maka parang tetap ditahan. Akhirnya terjadilah tukar menukar (barter), Batara Kala menyerahkan Jaka Mulya serta bayi kepada Ki Dalang dan parang dikembalikan kepadanya. Bhatara Kala cukup puas, kemudian ia pergi setelah mendapatkan hadiah dari Ki Dalang berupa sesajen yang telah disiapkan. Batara kala kemudian tinggal di Setra Ganda Mayit, sebagai raja para jin dan setan.

Ruwatan memiliki hubungan koneksi ketat kedengen kelahiran Batara Kala dan kelahiran manusia. Mitos mitologi ruwatan sudah mengakar kuat di masyarakat Jawa yang masih kental dengan ajaran Kejawen. Sejatinya, legenda legenda Batara Kala adalah asal muasal masyarakat Jawa mengenal adanya ruwatan, yang kemudian berkembang menjadi sistem kepercayaan lokal yang mengakar kuat, adalah cara masyarakat Jawa mempelajari keberadaan daripaa ruwatan.

Golongan orang yang harus diruwat atau sukerta

Seseorang yang menyandang *sukerta* harus menyucikan diri melalui ritual ruwatan, yang oleh Masyarakat Kambeng disebut sebagai suker atau *suker séng ora ketoro* (kotoran gaib) yang mengacu pada mitologi Jawa. *Sukerta* adalah orang yang dianggap sedang menghadapi masalah hidup, gangguan, atau nasib buruk; oleh karena itu, ia perlu diruwatan dengan harapan hidupnya akan membaik dan ia akan dilindungi dari kejadian-kejadian buruk.

Orang yang termasuk golongan *sukerta* berakar dari dua hal: yang pertama perbuatannya sendiri terhadap sesuatu, seperti melanggar pantangan pantangan yang telah diyakini akan mendatangkan malapetaka (Sukrawati 2019);(Husain 2022). Dan yang kedua berasal dari faktor kelahiran dari setiap manusia. dimana bergantung pada jumlah, urutan, dan kondisi bayi yang dilahirkan dalam keluarga tersebut akan mempengaruhi apakah anak yang baru dilahirkan tergolong anak *sukerta* atau tidak. Anak-anak yang memiliki "peluang" untuk bernasib buruk disebut dengan istilah Jawa *sukerta*. Berbagai individu yang menjadi sasaran Batara Kala disebutkan dalam buku Gatut Murniatmo yang terbit pada tahun 1979 - 1980 berjudul "Sejarah dan Kebudayaan" menyantumkan kategori orang sukerta yaitu; *Ontang-anting*: Seorang anak tunggal, baik laki-laki maupun perempuan, *Uger-uger Lawang*: Dua anak laki-laki yang lahir berturut-turut tanpa ada yang meninggal, *Sendhang Kapit Pancuran*: Tiga anak dengan urutan laki-laki, perempuan, lalu laki-laki, *Pancuran Kapit Sendang*: Tiga anak dengan urutan perempuan, laki-laki, lalu perempuan, *Anak Bungkus*: Anak yang lahir dalam kondisi terbungkus oleh selaput, *Anak Kembar*: Dua anak laki-laki atau perempuan yang lahir secara bersamaan, *Kembang Sepasang*: Dua anak perempuan, *Kendhana-Kendhini*: Dua anak yang terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, *Saramba*: Empat anak laki-laki, *Srimpi*: Empat anak perempuan, *Pandhawa*: Lima anak laki-laki, *Pandhawi*: Lima anak perempuan, *Pipilan*: Lima anak, dengan satu laki-laki di antara anak-anak perempuan. Kemudian anak yang lahir pada waktu tertentu: Beberapa sumber menyebutkan anak yang lahir pada weton atau waktu tertentu juga bisa termasuk golongan ini

Anak yang tergolong dalam *sukerta* di atas maka harus druwat untuk mensucikan diri. Beberapa alasan yang membuat anak tersebut harus diruwat, seperti *ala* yang dibawa. *ala* mempunyai arti jelek, *ala* pada anak sukerta ialah kemalangan yang dibawanya, seperti yang kita tahu bahwa untuk membebaskan dari itu semua harus melalui proses ruwatan. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara oleh tokoh sesepuh yang ada di Desa Kambeng yaitu pak Jamin.

Beliau juga menjelaskan ini adalah bagian dari mitologi dan budaya tradisional Jawa, yang sarat dengan simbolisme dan ajaran moral tentang kehidupan. Saat ini, tradisi Ruwatan lebih sering dimaknai sebagai upaya pelestarian budaya dan sarana untuk mendapatkan ketenangan batin, bukan sekadar kepercayaan harfiah tentang nasib buruk.

Peralatan dan sesaji dalam ruwatan

Pemangku hajat yang akan melakukan ruwatan harus mendatangkan dalang ruwat sebagai mediator. Dalam prosesi ruwatan seorang dalang Ketika melakukan prosesi ruwatan memerlukan berbagai macam peralatan ruwat. Peralatan ruwat tersebut disediakan oleh Keluarga atau pemangku hajat.

Tabel 1. Peralawatan ruwat

Nama peralatan	Makna
Mori putih	Kain putih digunakan sebagai alas dan selimut bagi anak atau orang yang menjalani ritual ruwatan. Mori putih melambangkan kesucian, sehingga diharapkan individu yang diruwat dapat kembali menjadi pribadi yang bersih.
Kain Ikat Kepala	Ikat kepala melambangkan pengikatan pada hal-hal baik, seperti menjaga pikiran agar tetap positif.
Baju Bekas	Baju bekas yang telah digunakan sebelumnya menjadi simbol dari hal-hal buruk (ala) yang harus dilepaskan atau ditinggalkan setelah ruwatan selesai.
Kain	Penggunaan kain baru melambangkan awal kehidupan yang baru bagi anak yang telah diruwat, mencerminkan perubahan dan pembaruan.
Jarik	Kain batik Jawa atau jarik yang terdiri dari tujuh warna melambangkan keindahan tradisi dalam ritual tersebut.
Janur kembar	Dalam konteks ruwatan, janur kembar atau <i>sambung tuwuhan sakembaran</i> digunakan untuk menyimbolkan harapan agar kehidupan yang dijalani dapat berjalan seimbang, diberkahi dengan kelimpahan, serta dilindungi dari energi negatif. Ini mencerminkan upaya untuk menyelaraskan diri dengan alam dan kekuatan spiritual dalam rangka mencapai kedamaian dan keberuntungan.
Tikar, bantal, sisir, suri, cermin dan minyak	Memiliki makna simbolis yang saling mendukung dalam proses penyucian dan pemulihan energi baik. Tikar melambangkan ruang suci dan bersih sebagai tempat untuk menjalani penyucian, sementara bantal mengindikasikan kenyamanan dan ketenangan

yang diperlukan untuk pemulihan mental dan spiritual. Sisir simbolis untuk merapikan dan membersihkan diri dari energi negatif, serta menyusun pikiran dan perasaan agar lebih teratur. Suri atau cahaya melambangkan pencerahan dan pemahaman spiritual yang diperoleh setelah proses penyucian, sedangkan cermin berfungsi sebagai alat refleksi diri, memperlihatkan kondisi diri yang perlu diperbaiki. Terakhir, minyak melambangkan kelembutan, penyembuhan, dan perlindungan, membawa energi positif untuk melindungi individu dari gangguan.

Alat alat pertanian	Alat pertanian, seperti cangkul, sabit, atau pacul, memiliki makna yang berkaitan dengan kerja keras, kesuburan, dan keberlanjutan hidup. Alat ini melambangkan upaya manusia untuk merawat dan memelihara kehidupan. Dalam upacara ruwatan bisa diartikan sebagai simbol penyucian dari masalah yang terkait dengan kelangsungan hidup, seperti kesulitan ekonomi atau ketidakberuntungan dalam usaha dan pertanian.
Alat alat dapur	Alat dapur, seperti wajan, pisau, atau sendok, memiliki makna yang lebih langsung berhubungan dengan pemeliharaan kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu konsumsi makanan. Dalam ruwatan, alat dapur digunakan sebagai simbol penyucian atau pembaharuan dalam aspek kehidupan yang lebih praktis dan intim, seperti keharmonisan keluarga, rejeki, atau keberuntungan dalam urusan rumah tangga. Penggunaan alat dapur ini bisa menjadi simbol pembersihan dari segala bentuk ketegangan atau hambatan yang ada dalam kehidupan rumah tangga atau pekerjaan sehari-hari.
Payung/ <i>song song</i>	Menyimbolkan pengayoman dari Sang Hyang Widhi
Dupa atau kemenyan	Sebagai lambang Dewa Agni/api untuk menyampaikan maksud kepada Tuhan, dalam agama Hindu sebagai sarana penghubung antara manusia dengan Tuhan
Gagar Mayang yang terdiri dari rangkaian daun-daun dan bunga-bungaan berbentuk seperti pohon.	Gagar mayang melambangkan kehidupan yang terus berkembang, dengan segala potensi dan energi positif yang baru. Bentuk mayang atau tunas pada dasarnya adalah simbol dari sesuatu yang baru tumbuh, menggambarkan harapan akan kelahiran kembali, pembaruan hidup, atau awal yang baru setelah seseorang menjalani proses penyucian atau ruwatan.

Banyu tuk songo	yaitu sumber mata air yang diambil dari sembilan sumur atau air yang berasal dari pertemuan (tempuran) beberapa sungai (dipakai untuk air sekar setaman)
ketupat	digunakan pada waktu melakukan penyendalan ketupat ini merupakan puncak pada ruwatan. Menyimbolkan kebebasan dan lahir kembali.
Jajajan	Jajaan pada upacara ruwatan ini melambangkan pemberian dari alam dan Tuhan, serta diharapkan dapat membawa kesejahteraan dan kelancaran hidup. Selain itu, jajanan juga simbol dari keberagaman dan kelimpahan, menggambarkan bahwa kehidupan yang penuh dengan rasa syukur akan mendatangkan kebaikan

Selain peralatan dalam prosesi ruwatan yang disebutkan di atas juga membutuhkan sesaji. Sesaji ruwatan juga disediakan oleh keluarga atau pemangku hajat.

Tabel 2. Sesaji yang disediakan

Tumpeng	Tumpeng memiliki simbol sebagai gunung atau lambang kesuburan yang berkaitan dengan Dewi Sri, dewi padi dan kesuburan. Tumpeng juga merepresentasikan rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah kesuburan. Dengan bentuknya yang mengerucut menyerupai gunung, tumpeng mencerminkan pandangan masyarakat Jawa bahwa gunung adalah tempat yang abadi sekaligus melambangkan keteguhan dan kesucian hati.
Nasi golong	Nasi yang dibentuk menjadi bulat ini memiliki arti "gumolong" atau berkumpul. Filosofinya adalah harapan agar keluarga dan masyarakat Desa Kumendung tetap bersatu dan tidak terpisahkan.
Nasi gurih	Nasi dengan cita rasa gurih ini mengandung filosofi tentang bagaimana menjalani hidup sebagai manusia, sekaligus menjadi pengingat tentang nilai kehidupan yang seharusnya.
Jenang sengkala	Jenang sengkala digunakan sebagai simbol untuk menolak hal-hal buruk atau kesialan, seperti kesulitan rezeki, gagal panen, atau penyakit yang mungkin melanda desa.
Jenang abang putih	Jenang abang putih melambangkan figur ayah dan ibu, serta sebagai penghormatan kepada leluhur. Harapannya adalah agar segala dosa dan kesalahan masa lalu dapat dimaafkan.
Sekar setaman	Bunga setaman terdiri dari berbagai jenis bunga seperti kanthil, mawar putih, mawar merah, dan melati. Bunga-bunga ini menjadi simbol ungkapan hati dengan harapan agar nama baik masyarakat tetap harum seperti keharuman bunga kenanga, kanthil, dan mawar.

Prosesi Ruwatan

Upacara ruwatan di wilayah Desa Kambeng, Kecamatan Slahung biasanya dilaksanakan pada malam hari, tepatnya pada pukul 21.00 WIB. Ada juga pelaksanaan ruwatan yang dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 WIB dan siang hari pukul 12.00 WIB, tegantung permintaan dari pemangku hajat. Berikut ini adalah langkah-langkah yang biasanya ditempuh dalam pelaksanaan upacara ruwatan. *Pertama*, Anak yang akan diruwat diharuskan menjalani *tirakatan pasa daging* selama tiga hari sebelum upacara ruwatan dilaksanakan. Tirakatan ini bertujuan untuk mempersiapkan fisik dan batin anak agar siap menjalani rangkaian upacara. *Kedua*, sebelum berangkat menuju lokasi upacara, anak yang akan diruwat terlebih dahulu melakukan mandi wajib sebagai bentuk penyucian diri, menandakan kesiapan untuk mengikuti upacara dengan penuh kesucian. *Ketiga*, prosesi dilanjutkan dengan *slametan*, yaitu doa bersama yang dilakukan untuk mensyukuri terlaksananya upacara serta memohon keselamatan dan keberkahan bagi semua pihak yang terlibat. *Keempat*, setelah *slametan*, anak-anak yang akan diruwat segera mengganti pakaian mereka dengan pakaian serba putih dan memakai ikat kepala sebagai simbol kebersihan dan kesucian. *Kelima*, selanjutnya, orang tua dari anak yang akan diruwat meminta izin kepada dalang untuk meruwat putranya. *Keenam*, setelah mendapatkan izin dari dalang, upacara ruwatan dimulai. Proses pertama dalam upacara ini adalah pemotongan rambut dan kuku anak yang akan diruwat. Pemotongan ini dilakukan oleh dalang sebagai simbol pelepasan atau pembersihan diri dari segala kekotoran dan kesialan.

Ketujuh, selanjutnya, dalang menggunakan media berupa gagar mayang, yang disabetkan ke bagian atas kepala anak yang diruwat (jamasan). Setelah itu, dalang menyentuhkan bunga setaman ke dahi anak tersebut, sambil membacakan doa atau mantra sebagai bentuk pemberkatan dan pembersihan energi negatif. *Kedelapan*, setelah doa atau mantra selesai dibacakan, dalang kemudian mengambil ketupat yang berisi beras. Ketupat ini ditarik hingga terbelah (udhar), yang memiliki makna simbolis sebagai pembebasan dari belenggu kesulitan atau nasib buruk yang mungkin dialami oleh anak tersebut. *Kesembilan*, setelah selesai, dilanjutkan dengan pertunjukan lakon murwakala, yang merupakan cerita ritual yang dipentaskan untuk megiringi proses ruwatan hingga selesai. Peralatan dan sesajen yang digunakan dalam upacara dapat diambil oleh warga setelah dalang memberikan isyarat pada dialog Batara Kala dan Dalang Kandabawana (*Ki Dalang, aku njaluk pamit ning aku njalok sajene. Iya iya Batara Kala, yen ana ya gawanen nanging yen ora ana aku njaluk pangapura*) Dialog ini menjadi penanda bahwa sesajen dan perlengkapan upacara dapat diambil, sebagai tanda bahwa proses ruwatan telah selesai.

Makna Filosofis Tradisi Ruwatan Bagi Masyarakat Jawa

Dasar untuk memahami hakikat segala sesuatu adalah filsafat. Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani “philo” (cinta) dan “sophia” (kebijaksanaan). Filsafat adalah keinginan akan kebijaksanaan. Kebenaran sering dikaitkan dengan gagasan tentang kebijaksanaan. Dengan demikian, istilah “filosofis” yang berarti nilai-nilai yang mengandung kebenaran yang mendalam, berakar dari filsafat. Warga Desa Kambeng, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo, berpegang teguh pada prinsip-prinsip filsafat tersebut sebagai sarana untuk melepaskan mereka yang dirundung *sukerta* dari pengaruh buruk Batara Kala saat upacara *ruwatan murwakala*.

Nilai filosofis yang terkandung dalam ritual ruwatan merupakan konsep-konsep idealis tentang kebenaran mutlak serta aplikasi simbolis dalam masyarakat. Langkah-langkah prosesi upacara ruwatan, termasuk ritual *siraman*, dapat digunakan untuk mempelajari hakekat makna

filosofis tersebut. Secara filosofis, upacara siraman melibatkan penggunaan air bunga dari kebun yang penuh dengan berbagai jenis bunga, termasuk mawar, kenanga, kanthil, dan bunga melati, untuk membersihkan tubuh fisik orang yang disucikan. Setiap bunga ini melambangkan pelepasan dari pengaruh negatif dan pembersihan.

Secara filosofis, selamatan dan sesaji dimaksudkan untuk menjamin agar orang yang disucikan senantiasa terlindungi. Memberikan perlindungan kepada mereka yang termasuk kategori *sukerta*. Nilai filosofis yang terkandung dalam upacara sedekah harta merupakan perwujudan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas perlindungan dan berkah-Nya. Pelajaran filosofis dari upacara potong rambut (*tigas rikma*) adalah bahwa sebagai tanda penyucian, segala sesuatu yang najis atau tidak diinginkan harus dipotong dan dibuang. Sementara itu, nilai filosofis *tirakatan* merupakan perwujudan dari meninggalkan hawa nafsu duniawi sebagai bentuk ketundukan seorang insan kepada penciptanya.

Ruwatan mengandung nilai filosofis tidak hanya dari segi mitologi, tetapi juga tercermin dalam alat musik gamelan yang digunakan dalam pagelaran wayang kulit lakon murwakala. Setiap instrumen gamelan melambangkan esensi *para jawata*, seperti kendang yang merupakan symbol dari Batara Narada, gender sebagai symbol dari Batara Brama, bonang sebagai simbol dari Batara Indra, slenthem sebagai symbol dari Batara Penyarikan, saron sebagai symbol dari Batara Samba, kenong dan kethuk sebagai symbol dari Batara Yamadipati, kempul sebagai symbol dari Batara Bayu, gong sebagai symbol dari Batara Yamadipati, rebab sebagai symbol dari Batara Temburu, dan seruling sebagai symbol dari Batara Kamajaya. Selain itu, nilai-nilai filosofis yang mendalam juga dapat ditemukan pada perlengkapan pertunjukan pentas wayang, seperti *kelir* yang melambangkan bola dunia atau *jagat raya*, *blencong/damar* yang melambangkan matahar, *gedebok* atau pelelah pisang yang melambangkan niat yang lurus, dan *kepyak* yang melambangkan detak jantung. Oleh karena itu menurut kepercayaan jawa kuna, selain dipersembahkan dalam kepada Dewa dewa utama, ruwatan juga dipersembahkan kepada para dewa yang memberikan dukungan melalui alunan gamelan dengan harapan agar upacara ruwatan berjalan dengan lancar dan selamat.

Kesimpulan

Budaya Jawa, tradisi ruwatan merupakan komponen penting dari adat istiadat dan sistem kepercayaan sosial yang memiliki makna spiritual yang dalam. Gagasan masyarakat Jawa kuno tentang dampak karma, nasib buruk, dan pengaruh supranatural terhadap kehidupan seseorang sangat terkait dengan asal usul tradisi ini. Kondisi yang dianggap tidak seimbang, yang mungkin disebabkan oleh berbagai sebab alamiah dan supranatural, memunculkan ruwatan. Ritual ini bertujuan untuk menyucikan dan memaafkan pengaruh negatif agar kehidupan kembali seimbang.

Mitologi ruwatan dalam masyarakat Jawa berkaitan erat dengan asal-usul Batara Kàla, yang berasal dari peristiwa birahi Batara Guru yang melahirkan Batara Kàla melalui sperma yang jatuh ke samudra dan dimakan ikan raksasa. Batara Kàla, yang tumbuh menjadi sosok sakti, meminta hak kepada Batara Guru untuk diberi makanan dan pakaian, yang kemudian dikabulkan dengan cara memangsa orang-orang *sukerta*. Adapun ada golongan orang *sukerta* (orang yang harus diruwat), yang menjadi sasaran utama dalam upacara ruwatan, adalah individu yang dianggap memiliki nasib buruk atau terlahir dengan kondisi tertentu yang memerlukan pembersihan, baik secara fisik maupun spiritual. Kelompok ini diyakini sering kali dihadapkan

pada tantangan hidup yang dianggap akibat dari pengaruh negatif yang perlu dihilangkan melalui proses ruwatan.

Peralatan dan sesaji dalam yang digunakan dalam ruwatan memiliki makna simbolik yang sangat penting dalam memperkuat doa dan harapan, serta sebagai bentuk penghormatan kepada Tuhan, leluhur, dan roh-roh alam. *Uba rampe* seperti tumpeng, ayam, dan berbagai sesaji lainnya digunakan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada kekuatan *Sang Hyang Widhi* yang diyakini mampu memberikan keberkahan dan keselamatan. Pada pelaksanaan upacara ruwatan di Desa Kambeng, Kecamatan Slahung merupakan ritual yang penuh dengan makna simbolis dan spiritual, bertujuan untuk membersihkan individu dari pengaruh buruk dan kesialan. Proses upacara dimulai dengan *tirakatan pasa daging* selama tiga hari untuk mempersiapkan fisik dan batin anak yang akan diruwat. Langkah selanjutnya meliputi mandi wajib, penggantian pakaian putih, dan pemotongan rambut dan kuku sebagai simbol pembersihan diri. Upacara kemudian dilanjutkan dengan pemberkatan, pembacaan doa atau mantra, dan simbol pembebasan melalui ketupat yang terbelah. Setelah proses ini, *slametan* dilakukan sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan, diikuti dengan pertunjukan lakon murwakala yang menggambarkan perjalanan ritual. Pada akhirnya, sesajen dan perlengkapan upacara dapat diambil oleh warga, menandakan bahwa proses ruwatan telah selesai. Semua tahapan ini mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa melalui upacara ini, individu yang diruwat akan dibebaskan dari kesulitan dan mendapatkan berkah serta perlindungan.

Adapun makna filosofis dari tradisi ruwatan bagi masyarakat Jawa sangatlah mendalam. Filsafat memiliki peran penting dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ruwatan *murwakala* di masyarakat Jawa. Filsafat, yang berarti cinta terhadap kebijaksanaan, menjadi dasar bagi pemahaman kebenaran yang mendalam, termasuk dalam upacara ruwatan yang diyakini mampu membebaskan individu dari pengaruh buruk Batara Kala. Nilai-nilai filosofis dalam upacara tersebut terwujud dalam berbagai tahapan prosesi, seperti siraman yang melambangkan pembersihan fisik dan spiritual, serta dalam penggunaan alat musik gamelan yang masing-masing melambangkan para dewa, dan dalam peralatan yang digunakan oleh dalang yang memiliki simbolisme terhadap alam semesta. Semua elemen ini mengandung makna filosofis yang mendalam, yang mengarahkan pada penyucian diri dan perlindungan dari kekuatan negatif, dengan harapan agar individu yang diruwat mendapatkan keselamatan dan keberkahan. Dengan demikian, tradisi ruwatan tidak hanya memiliki dimensi religius dan budaya, tetapi juga memainkan peran penting dalam mempertahankan keutuhan sosial dan spiritual masyarakat Jawa. Melalui ruwatan, masyarakat Jawa dapat terus menjaga dan mewariskan kearifan lokal yang sarat dengan makna filosofis yang relevan dalam menghadapi tantangan kehidupan.

Daftar Pustaka

- Ardhianto Rizki, and Zaman Qomaru Akhmad. 2024. “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Ruwatan Massal Di Desa Kecamatan Pace Kabupaten Nganjuk.” *Jurnal Kependidikan* 9(1): 154–62.
- Cohen, Matthew Isaac. 2014. “Wayang Kulit Tradisional Dan Pasca-Tradisional Di Jawa Masa Kini.” *Jurnal Kajian Seni* 1(1): 1. doi:10.22146/art.5965.
- Dahniar, Edlin. 2017. “Batara Kala Masa Kini: Transformasi Slametan Ruwatan Pada Masyarakat Jawa Di Malang Selatan.” *Studi Budaya Nusantara* 1(2): 29–39.

doi:10.21776/ub.sbn.2017.oo1.02.04.

- Darmoko, Darmoko. 2002. "Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 6(1): 30. doi:10.7454/mssh.v6i1.29.
- Denzin, K.N & Lincoln YS (Eds.). 2011. *The Sage Handbook of Qualitative Research (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri Lintang, file:///C:/Users/DELL/Downloads/REFERENSI LATAR BELAKANG/11 maret 2025/3021-Article (1).pdf//C:/Users/DELL/Downloads/REFERENSI LATAR BELAKANG/11 maret 2025/469247-none-5a09a41f.pdfFitri Lintang, and Fatma Ulfatun Najicha. 2022. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11(1): 79–85.
- Husain. 2022. CV. Syakir Media Press *Pelayanan Publik Berbasis Kearifan Lokal*. Makassar.
- Kamarusdiana, Kamarusdiana. 2019. "Studi Etnografi Dalam Kerangka Masyarakat Dan Budaya." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6(2): 113–28. doi:10.15408/sjsbs.v6i2.10975.
- Lestari, Dinna Eka Graha. 2020. "Makna Tradisi Ruwatan Adat Jawa Bagi Anak Perempuan Tunggal Sebelum Melakukan Pernikahan Di Desa Pulungdowo Kecamatan Tumpang Kabupaten Malang Dinna." *jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial budaya* 26: 150–57.
- Moleng, Lexy J. 2007. 1 *Journal of Materials Processing Technology Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya Offset. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001> <http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055> <https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024> <https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- Murtanto, Rudyi. 2017. *Kitab Epos Mahabarata*. Yogyakarta: Laksana.
- Musadad, Za, and Farid Nur Fajar. 2023. "Wayang Kulit Dalam Konsep Dakwah Islam." *Jurnal of Islamic Communication* 1(1).
- Nurcahyo, R. Jati, and Yulianto Yulianto. 2021. "Menelusuri Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pertunjukan Tradisional Wayang." *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya* 12(2): 159–65. doi:10.31294/khi.v12i2.11440.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. "Pengkajian Fiksi." : 2010. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049> <http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391> <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205> <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/21918515> <http://www.cabi.org/cabebooks/ebook/20083217094>.
- Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim. 2024. "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya Di Indonesia." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum dan*

- Politik* 2(3): 34–49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>.
- Setiawan, Eko. 2020. “Makna Nilai Filosofi Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah.” *Jurnal Al-Hikmah* 18(1): 37–56. doi:10.35719/alhikmah.v18i1.21.
- Setyorini Wahyu, Muhammad Turhan Yani. 2020. “Interaksi Sosial Masyarakat Dalam Menjaga Toleransi Antar Umat Beragama.” *Kajian Moral Kewarganegaraan* 08(1995): 1078–93.
- Sugiyono. 2008. “Memahami Penelitian Kualitatif.”
- Sukrawati, Ni Made. 2019. University of Hindu Indonesia *Acara Agama Hindu*.
- Suprapto, et all. 2023. “Ludruk East Java : Javanese Mysticism In The Frame Of Magical Realism.” *Journal of Namibian Studies* 34: 3083–3105.
- Suprapto, Suprapto, and Adelya Hesty & Setyorini. 2023. “Perjuangan Perempuan Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme.” *RUANG KATA* 3: 148–57.
- Suprapto, Suprapto, and Syamsudin Rois. 2025. “Strengthening the Profile of Pancasila Students Through Cultural Values in Folklores of Ponorogo.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 16(2): 1449–60. doi:10.37680/qalamuna.v16i2.6192.
- Susanti, Jijah Tri, and Dinna Eka Graha Lestari. 2021. “Tradisi Ruwatan Jawa Pada Masyarakat Desa Pulungdowo Malang.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 4(2): 94–105. doi:10.22219/satwika.v4i2.14245.